



Website:

ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/

***Correspondence:**

salsabillaindyekaputri@gmail.com

DOI:

10.32764/joems.v9i4.1807

Citation:

Putri, S. I. E. & Sa'diyah, R. (2026). Kesiapan Guru BK dalam Mengintegrasikan Karakter, Karier, Sosial-Emosional pada Kurikulum Merdeka SMP: Analisis Literatur Sistematis. *JoEMS: Journal of Education and Management Studies*, 9(4), 358-374.

Article Process

Received:

June 10 , 2026

Revised:

August 6, 2026

Accepted:

August 7, 2026

Office:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
Jalan Garuda 9 Tambakrejo, Jombang, Jawa Timur, Indonesia

E-ISSN: 26545209

Kesiapan Guru BK dalam Mengintegrasikan Karakter, Karier, Sosial-Emosional pada Kurikulum Merdeka SMP: Analisis Literatur Sistematis

Salsabilla Indy Eka Putri*, Rifkah Sa'diyah

Affiliation:

Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

ABSTRACT

Purpose: This study systematically analyzes the readiness of school counselors to integrate character education, career guidance, and social-emotional learning within the Merdeka Curriculum at the junior high school level.

Methodology/approach: A Systematic Literature Review (SLR) was conducted on ten peer-reviewed journal articles published between 2022 and 2026. Articles were identified through Google Scholar and selected using PRISMA guidelines. Data were analyzed qualitatively through thematic synthesis.

Findings: School counselors' readiness remains at a developmental stage. Conceptual readiness toward developmental counseling is relatively strong, but operational, assessment, and collaborative readiness require further improvement. Character education supports the Pancasila Student Profile, yet counseling services remain largely reactive. Career guidance still focuses on information delivery rather than developmental assessment, while social-emotional learning has not been systematically integrated due to limited competence, training, and implementation guidelines. Readiness is influenced by professional competence, assessment literacy, school support, policy, and continuous professional development.

Practical implications: Schools and policymakers should strengthen training, assessment literacy, developmental career guidance, social-emotional learning, and collaborative counseling programs.

Originality/value: This review conceptualizes counselor readiness as a multidimensional construct requiring integrated implementation of the three domains within comprehensive school counseling.

Keywords: Career Guidance; Character Education; Guidance and Counseling Teachers; Merdeka Curriculum; Social-Emotional Learning.



ABSTRAK

Tujuan penelitian: Penelitian ini menganalisis secara sistematis kesiapan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengintegrasikan pendidikan karakter, bimbingan karier, dan pembelajaran sosial-emosional pada implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang SMP.

Metode/pendekatan: Penelitian menggunakan Systematic Literature Review (SLR) terhadap sepuluh artikel jurnal ilmiah terbitan 2022–2026 yang ditelusuri melalui Google Scholar dan diseleksi berdasarkan pedoman PRISMA. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui sintesis tematik.

Hasil: Kesiapan Guru BK masih berada pada tahap berkembang. Kesiapan konseptual terhadap paradigma BK perkembangan relatif baik, tetapi kesiapan operasional, asesmen, dan kolaboratif masih perlu diperkuat. Pendidikan karakter telah mendukung Profil Pelajar Pancasila, namun layanan masih cenderung reaktif. Bimbingan karier masih berfokus pada pemberian informasi, sedangkan pembelajaran sosial-emosional belum terintegrasi secara sistematis karena keterbatasan kompetensi, pelatihan, dan panduan implementasi. Kesiapan dipengaruhi oleh kompetensi profesional, literasi asesmen, dukungan sekolah, kebijakan, dan pengembangan profesional berkelanjutan.

Implikasi praktik: Sekolah dan pemangku kebijakan perlu memperkuat pelatihan, asesmen, bimbingan karier perkembangan, pembelajaran sosial-emosional, dan kolaborasi layanan BK.

Orisinalitas/kebaharuan: Kesiapan Guru BK diposisikan sebagai konstruksi multidimensional yang menuntut integrasi ketiga domain dalam layanan BK komprehensif.

Kata kunci: Bimbingan Karier; Guru BK; Kurikulum Merdeka; Pendidikan Karakter; Pembelajaran Sosial-Emosional.

PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka membawa perubahan paradigma pendidikan di Indonesia yang tidak lagi berorientasi semata pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kompetensi peserta didik secara utuh melalui penguatan karakter, kompetensi sosial-emosional, dan kesiapan karier. Paradigma tersebut sejalan dengan tujuan pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan peserta didik sebagai individu yang beriman, berkebinekaan global, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Dalam konteks tersebut, Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki posisi strategis karena berperan dalam memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier peserta didik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak terlepas dari kesiapan Guru BK dalam mengintegrasikan layanan pendidikan karakter, pengembangan karier, dan pembelajaran sosial-emosional secara terpadu.

Kesiapan Guru BK merupakan kondisi yang menunjukkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas profesional secara efektif melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap profesional, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kebijakan pendidikan. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, kesiapan tersebut meliputi pemahaman terhadap paradigma layanan BK berbasis perkembangan, kemampuan menyusun program layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, literasi asesmen, keterampilan kolaboratif dengan guru mata pelajaran dan orang tua, serta kemampuan melakukan evaluasi layanan secara berkelanjutan. Sementara itu, dukungan sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, kebijakan pendidikan, pelatihan profesional, dan ketersediaan sarana merupakan faktor eksternal yang memengaruhi tingkat kesiapan Guru BK dalam melaksanakan tugasnya.

Secara konseptual, pelaksanaan layanan BK pada Kurikulum Merdeka selaras dengan pendekatan Bimbingan dan Konseling Komprehensif (*Comprehensive School Counseling Program*) yang dikembangkan oleh Gysbers dan Henderson. Pendekatan ini menempatkan layanan BK sebagai bagian integral dari sistem pendidikan melalui layanan preventif, responsif atau remedial, layanan perencanaan individual, serta layanan pengembangan (*developmental*) (GYSbers & Henderson, 2012). Melalui pendekatan tersebut, Guru BK tidak lagi hanya berperan sebagai penyelesai masalah peserta didik, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan yang membantu siswa mengembangkan karakter positif, kemampuan sosial-emosional, kesiapan belajar, serta perencanaan karier secara berkelanjutan. Dengan demikian, layanan BK menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila.

Pada jenjang SMP, integrasi pendidikan karakter, pengembangan karier, dan pembelajaran sosial-emosional menjadi semakin penting karena peserta didik berada pada fase transisi menuju remaja. Pada tahap perkembangan ini terjadi perubahan aspek kognitif, emosional, sosial, dan identitas diri sehingga peserta didik memerlukan layanan BK yang mampu membantu mereka mengembangkan pengendalian diri, empati, keterampilan membangun hubungan sosial, kemampuan mengambil keputusan, serta mengenali minat dan potensi karier sejak dini. Oleh karena itu, layanan BK di SMP perlu dilaksanakan secara komprehensif dan berorientasi pada perkembangan peserta didik, bukan sekadar menangani permasalahan yang muncul.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi layanan BK dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan. Azwar (2023) menemukan bahwa pemahaman Guru BK terhadap Kurikulum Merdeka masih berada pada tahap adaptasi awal, terutama dalam memahami perubahan paradigma layanan yang lebih fleksibel, berbasis asesmen, dan berpusat pada peserta didik. Hasil penelitian Indriawati *et al.* (2024) juga menunjukkan bahwa implementasi layanan BK di sekolah telah mengalami penyesuaian dengan

Kurikulum Merdeka, namun masih menghadapi kendala pada aspek perencanaan program, kolaborasi lintas bidang, serta optimalisasi layanan. Sejalan dengan itu, Seprianto *et al.* (2024) menegaskan bahwa pengembangan materi layanan BK perlu disesuaikan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka agar mampu mendukung perkembangan peserta didik secara lebih optimal.

Temuan tersebut diperkuat oleh temuan Rahayu, ddk yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka menempatkan Guru BK pada posisi strategis dalam mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui perkembangan karakter, kompetensi sosial-emosional, dan kesiapan karier peserta didik (Rahayu *et al.*, 2022, hlm. 6314). Namun demikian, Arviansyah dan Shagena menjelaskan bahwa perubahan paradigma tersebut menuntut kesiapan Guru BK baik secara konseptual maupun operasional agar mampu merancang layanan yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berpusat pada kebutuhan perkembangan peserta didik (Arviansyah & Shagena, 2022, hlm. 44).

Pada aspek layanan karier, penelitian Mufidah *et al.* (2022) menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan karier di SMP masih didominasi kegiatan administratif dan pemberian informasi, sementara penggunaan asesmen karier sebagai dasar penyusunan layanan belum dilakukan secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan layanan karier belum sepenuhnya mampu membantu peserta didik mengenali potensi diri maupun merencanakan pendidikan lanjutan secara sistematis.

Penelitian yang dilakukan oleh Almizri dan Akhmad (2025) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling dituntut memiliki strategi layanan karier yang lebih adaptif dalam menghadapi tantangan Society 5.0. Guru BK tidak lagi cukup berperan sebagai penyedia informasi pendidikan lanjutan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan kesiapan karier melalui eksplorasi potensi diri, pengambilan keputusan, kemampuan adaptasi, serta pemanfaatan teknologi dalam perencanaan karier. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan Guru BK pada aspek karier tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi layanan, tetapi juga oleh kemampuan merancang layanan yang responsif terhadap perubahan kebutuhan dunia pendidikan dan dunia kerja (Almizri & Akhmad, 2025).

Sementara itu, pada aspek pendidikan karakter, penelitian Widiastuti *et al.* (2024) dan Latifah *et al.* (2024) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi penguatan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran berbasis proyek dan aktivitas kontekstual. Namun implementasinya masih memerlukan dukungan seluruh komponen sekolah, termasuk Guru BK, agar pembentukan karakter tidak hanya berlangsung dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga melalui layanan bimbingan yang terstruktur.

Pada aspek pembelajaran sosial-emosional, penelitian Majidah dan Ahmadi menegaskan bahwa pembelajaran sosial-emosional (*Social Emotional*

Learning/SEL) di sekolah masih belum optimal karena layanan pendidikan masih lebih berfokus pada aspek akademik dibandingkan pengembangan regulasi emosi, empati dan keterampilan relasi sosial peserta didik (Majidah & Ahmadi, 2024, hlm. 583). Temuan tersebut diperkuat oleh hasil kajian Joni yang menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi, empati, kesadaran diri, serta keterampilan menjalin hubungan sosial belum menjadi fokus utama dalam pelaksanaan layanan pendidikan sehingga memerlukan penguatan melalui layanan BK yang sistematis (Joni *et al*, 2026).

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Penulis	Fokus Penelitian	Konteks Penelitian	Metode	Temuan Utama	Kesimpulan
Azwar (2023)	Implementasi layanan BK pada Kurikulum Merdeka	Guru BK di sekolah	Kualitatif	Guru BK masih berada pada tahap adaptasi terhadap paradigma Kurikulum Merdeka	Belum mengkaji integritas karakter, karier, dan sosial-emosional secara bersamaan
Indriawati <i>et al</i> (2024)	Implementasi layanan BK	Sekolah Menengah	Kualitatif	Kendala pada perencanaan program, kolaborasi, dan evaluasi layanan	Belum membahas dimensi kesiapan Guru BK secara komprehensif
Seprianto <i>et al</i> . (2024)	Pengembangan materi layanan BK	Kurikulum Merdeka	<i>Research and Development</i>	Materi layanan perlu disesuaikan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka	Belum mengintegrasikan aspek karakter, karier, dan sosial-emosional
Rahayu <i>et al</i> . (2022)	Implementasi Kurikulum Merdeka	Pendidikan dasar dan menengah	Studi Literatur	Guru BK memiliki peran strategis dalam mendukung	Belum membahas Kesiapan guru BK sebagai fokus utama

363

Almizri dan Ahmad (2025)	Strategi Guru BK dalam mengembangkan kesiapan karier	Guru bk	Kualitatif	g Profil Pelajar Pacasila Guru BK memerlukan strategi layanan karier yang adaptif terhadap <i>Society 5.0</i> melalui pemanfaatan teknologi dan penguatan kompetensi	Berfokus pada karier, belum mengintegrasikan karakter dan sosial-emosional
Mufidha <i>et al</i> (2022)	Bimbingan karier	SMP	Kualitatif	Layanan karier masih dominan berupa pemberian infoemasi, asesmen karier belum optimal	Belum dikaitkan dengan karakter dan sosial-emosional
Widiastuti <i>et al</i> (2024)	Pendidikan karakter	Kurikulum Merdeka	Kualitatif	Pengutan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek	Belum menyoroti kontribusi layanan BK
Latifah <i>et al</i> (2024)	Penguatan karakter	Sekolah	Kulaitatif	Penguatan karakter memerlukan kolaborasi seluruh warga sekolah	Belum membahas integrasi dengan layanan karier dan SEL
Majidah dan Ahmadi (2024)	<i>Social Emotional Learning (SEL)</i>	Sekolah	Kualitatif	Implementasi SEL belum optimal	Belum mengaitkan SEL dengan layanan BK

Joni <i>et al.</i> (2026)	Pembelajaran sosial-emosional	Sekolah	Kajian literatur	dan masih berfokus pada aspek akademik Regulasi emosi, empati, dan keterampilan sosial belum menjadi fokus utama layanan pendidikan	dan kesiapan Guru BK Belum mengintegrasikan SEL dengan karakter dan akrier dalam layanan BK
---------------------------	-------------------------------	---------	------------------	--	--

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dan layanan Bimbingan dan Konseling telah menunjukkan perkembangan yang cukup beragam, namun masih didominasi oleh kajian yang bersifat parsial. Sebagian penelitian berfokus pada kesiapan Guru BK dalam mengimplementasikan layanan BK sesuai paradigma Kurikulum Merdeka, terutama terkait adaptasi terhadap perubahan kebijakan, penyusunan program layanan, serta penguatan kompetensi profesional (Azwar, 2023; Indriawati *et al.*, 2024; Seprianto *et al.*, 2024). Penelitian lainnya menyoroti peran strategis Guru BK dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, tetapi belum secara spesifik mengkaji dimensi kesiapan Guru BK dalam mengintegrasikan berbagai aspek layanan (Rahayu *et al.*, 2022; Arviansyah & Shagena, 2022). Sementara itu, kajian mengenai pendidikan karakter, pengembangan karier, dan pembelajaran sosial-emosional umumnya masih dilakukan secara terpisah sesuai fokus masing-masing penelitian (Mufidah *et al.*, 2022; Widiastuti *et al.*, 2024; Latifah *et al.*, 2024; Majidah & Ahmadi, 2024; Joni *et al.*, 2026).

Pemetaan tersebut menunjukkan bahwa belum terdapat penelitian yang secara komprehensif mensintesis kesiapan Guru BK dalam mengintegrasikan pendidikan karakter, pengembangan karier, dan pembelajaran sosial-emosional sebagai satu kesatuan layanan pada implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang SMP. Padahal ketiga domain tersebut saling melengkapi dalam mendukung perkembangan peserta didik secara holistik dan merupakan bagian penting dari pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui sintesis literatur yang sistematis sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat kesiapan Guru BK, faktor-faktor yang memengaruhinya, tantangan implementasi, serta rekomendasi pengembangan layanan BK pada Kurikulum Merdeka.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan gambaran mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, kajian yang ada masih dilakukan secara parsial. Sebagian penelitian hanya membahas layanan karier, sebagian berfokus pada pendidikan karakter, sedangkan penelitian lainnya mengkaji pembelajaran sosial-emosional secara terpisah. Padahal ketiga domain tersebut saling berkaitan dalam mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Pendidikan karakter berkontribusi terhadap pembentukan nilai dan perilaku positif, pembelajaran sosial-emosional menjadi landasan pengelolaan diri dan hubungan sosial, sedangkan layanan karier membantu peserta didik merencanakan masa depan sesuai potensi yang dimiliki. Hingga saat ini masih terbatas penelitian yang secara sistematis mensintesis kesiapan Guru BK dalam mengintegrasikan ketiga domain tersebut pada implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang SMP.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil penelitian mengenai kesiapan Guru BK dalam mengintegrasikan pendidikan karakter, pengembangan karier, dan pembelajaran sosial-emosional pada implementasi Kurikulum Merdeka di SMP. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan, yaitu: (1) bagaimana kesiapan Guru BK dalam mengintegrasikan pendidikan karakter, karier, dan sosial-emosional pada Kurikulum Merdeka SMP; (2) faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kesiapan Guru BK dalam mengintegrasikan ketiga domain tersebut; dan (3) bagaimana kecenderungan, tantangan, serta rekomendasi penelitian mengenai kesiapan Guru BK dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian Bimbingan dan Konseling melalui sintesis konseptual mengenai dimensi kesiapan Guru BK dalam mengintegrasikan pendidikan karakter, karier, dan sosial-emosional pada Kurikulum Merdeka. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi Guru BK, sekolah, serta pemangku kebijakan dalam menyusun strategi penguatan kompetensi, pelatihan profesional, dan pengembangan layanan BK yang lebih adaptif, integratif, dan berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis komprehensif mengenai kesiapan Guru BK berdasarkan integrasi tiga domain layanan, yaitu pendidikan karakter, pengembangan karier, dan pembelajaran sosial-emosional melalui pendekatan *Systematic Literature Review*, yang hingga kini masih terbatas dibahas secara bersamaan dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang SMP.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil penelitian mengenai kesiapan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam

mengintegrasikan pendidikan karakter, bimbingan karier, dan pembelajaran sosial-emosional pada implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian bersifat kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang menggunakan data sekunder berupa artikel ilmiah. Sebanyak 10 artikel jurnal yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis sebagai korpus penelitian, sedangkan buku Gysbers dan Henderson (2012) digunakan sebagai landasan teori mengenai Bimbingan dan Konseling Komprehensif.

Pencarian literatur dilakukan melalui Google Scholar pada 12 Juli 2026 menggunakan kombinasi kata kunci "guru BK" OR "guru bimbingan dan konseling" AND "Kurikulum Merdeka" AND (karakter OR karier OR "sosial emosional" OR "social emotional learning") AND SMP. Penelusuran dibatasi pada artikel jurnal berbahasa Indonesia yang telah melalui proses peer review dan dipublikasikan pada rentang 2022–2026.

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal ilmiah tahun 2022–2026; (2) membahas implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks Bimbingan dan Konseling atau peran Guru BK; (3) mengkaji aspek karakter, karier, atau sosial-emosional; (4) relevan dengan layanan BK pada jenjang SMP; dan (5) tersedia dalam bentuk *full text*. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, artikel duplikat, artikel yang tidak menjelaskan metode penelitian secara memadai, serta prosiding, skripsi, tesis, buku, dan dokumen non jurnal sebagai sumber sintesis.

Seleksi artikel mengikuti tahapan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA)*. Proses identifikasi menghasilkan 35 artikel, kemudian setelah penghapusan 5 artikel duplikat tersisa 30 artikel. Tahap penyaringan judul dan abstrak menghasilkan 18 artikel, sedangkan proses penelaahan teks lengkap mengeluarkan 8 artikel karena tidak memenuhi kriteria inklusi. Dengan demikian, 10 artikel dinyatakan layak dan digunakan dalam proses sintesis.

Data diekstraksi berdasarkan identitas artikel, tujuan penelitian, metode, konteks penelitian, temuan utama, dan dimensi kesiapan Guru BK. Selanjutnya dilakukan sintesis tematik melalui proses pengodean (*coding*), pengelompokan kategori, dan pembentukan tema. Analisis difokuskan pada empat dimensi kesiapan Guru BK, yaitu kesiapan konseptual, operasional, asesmen, dan kolaboratif, serta pada tiga domain layanan, yaitu pendidikan karakter, bimbingan karier, dan pembelajaran sosial-emosional. Hasil sintesis kemudian digunakan untuk mengidentifikasi pola temuan, faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan Guru BK, serta kesenjangan penelitian pada implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang SMP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

367

Hasil Seleksi dan Karakteristik Literatur

Proses penelusuran literatur menghasilkan 35 artikel yang diperoleh melalui Google Scholar. Setelah dilakukan penghapusan artikel duplikat, penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, serta penilaian kesesuaian dengan kriteria inklusi dan eksklusi, diperoleh 10 artikel yang memenuhi syarat untuk dianalisis. Seluruh artikel dipublikasikan pada rentang tahun 2022–2025 dan membahas implementasi Kurikulum Merdeka, layanan Bimbingan dan Konseling, pendidikan karakter, bimbingan karier, maupun pembelajaran sosial-emosional.

Berdasarkan hasil pemetaan, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus atau studi kepustakaan. Konteks penelitian didominasi oleh implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan di Indonesia, khususnya di tingkat SMP dan sekolah dasar. Fokus penelitian masih cenderung parsial, yaitu membahas pendidikan karakter, layanan karier, atau pembelajaran sosial-emosional secara terpisah. Hanya sedikit penelitian yang mengaitkan aspek-aspek tersebut dengan kesiapan Guru BK secara komprehensif.

Karakteristik artikel yang dianalisis disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa penelitian mengenai kesiapan Guru BK dalam implementasi Kurikulum Merdeka masih didominasi oleh kajian terhadap satu domain tertentu. Penelitian Azwar (2023) dan Indriawati *et al.* (2024) lebih menekankan pemahaman serta implementasi layanan BK, sedangkan Mufidah *et al.* (2022) berfokus pada layanan karier, Widiastuti *et al.* (2024) dan Latifah *et al.* (2024) mengkaji pendidikan karakter, serta Majidah dan Ahmadi (2024) bersama Joni *et al.* (2026) membahas pembelajaran sosial-emosional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa belum terdapat penelitian yang secara khusus mensintesis kesiapan Guru BK dalam mengintegrasikan ketiga domain tersebut secara simultan pada implementasi Kurikulum Merdeka di SMP. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penyusunan sintesis pada penelitian ini.

Sintesis Kesiapan Guru BK dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter, Karier, dan Sosial-Emosional

Hasil sintesis terhadap sepuluh artikel menunjukkan bahwa kesiapan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka bersifat multidimensional. Kesiapan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka, tetapi juga mencakup kemampuan merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengintegrasikan layanan BK yang mendukung pengembangan karakter, karier, dan kompetensi sosial-emosional peserta didik. Berdasarkan analisis tematik, dimensi kesiapan Guru BK dapat dikelompokkan menjadi empat aspek, yaitu kesiapan konseptual, operasional, asesmen, dan kolaboratif.

Kesiapan Konseptual

Kesiapan konseptual merujuk pada pemahaman Guru BK terhadap paradigma layanan BK dalam Kurikulum Merdeka. Azwar (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar Guru BK telah memahami perubahan orientasi layanan dari pendekatan yang berfokus pada penyelesaian masalah menuju layanan berbasis perkembangan peserta didik. Namun, pemahaman tersebut masih berada pada tahap adaptasi sehingga belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan praktik layanan.

Temuan tersebut diperkuat oleh Indriawati *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa implementasi layanan BK di SMP telah mulai menyesuaikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, tetapi masih menghadapi kendala dalam penyusunan program layanan yang terintegrasi. Seprianto *et al.* (2024) juga menegaskan bahwa pengembangan materi layanan BK perlu disesuaikan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka agar mampu mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Secara umum, hasil sintesis menunjukkan bahwa kesiapan konseptual Guru BK tergolong cukup baik karena guru telah memahami arah perubahan kebijakan. Akan tetapi, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam praktik layanan yang sistematis.

Kesiapan Operasional

Kesiapan operasional berkaitan dengan kemampuan Guru BK mengimplementasikan layanan yang mengintegrasikan pendidikan karakter, bimbingan karier, dan pembelajaran sosial-emosional. Pada aspek karakter, Widiastuti *et al.* (2024) dan Latifah *et al.* (2024) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi penguatan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek dan aktivitas kontekstual. Meskipun demikian, penguatan karakter masih lebih banyak dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan layanan BK sehingga keterlibatan Guru BK belum optimal.

Pada aspek karier, Mufidah *et al.* (2022) menemukan bahwa layanan bimbingan karier di SMP masih didominasi oleh pemberian informasi mengenai pendidikan lanjutan. Layanan belum didasarkan pada asesmen minat, bakat, dan kebutuhan perkembangan peserta didik sehingga fungsi pengembangan karier belum berjalan secara optimal.

Sementara itu, pada aspek sosial-emosional, Majidah dan Ahmadi (2024) serta Joni *et al.* (2026) menunjukkan bahwa implementasi *Social Emotional Learning (SEL)* masih terbatas. Kompetensi seperti kesadaran diri, regulasi emosi, empati, dan keterampilan membangun hubungan sosial belum terintegrasi secara sistematis dalam layanan BK maupun proses pembelajaran. Hasil sintesis tersebut menunjukkan bahwa kesiapan operasional Guru BK masih berada pada

tahap transisi. Guru BK telah memahami pentingnya integrasi ketiga domain, tetapi implementasinya masih dilakukan secara parsial sesuai fokus program di masing-masing sekolah.

Kesiapan Asesmen

Kemampuan melakukan asesmen menjadi salah satu indikator penting dalam implementasi layanan BK berbasis Kurikulum Merdeka. Mufidah *et al.* (2022) menunjukkan bahwa layanan karier belum didukung oleh penggunaan instrumen asesmen yang memadai sehingga layanan masih bersifat administratif. Temuan tersebut diperkuat oleh Almizri dan Akhmad (2025) yang menegaskan bahwa pengembangan kesiapan karier peserta didik memerlukan asesmen yang mampu mengidentifikasi potensi, minat, serta kesiapan peserta didik menghadapi perubahan dunia kerja pada era *Society 5.0*. Oleh karena itu, literasi asesmen menjadi salah satu kompetensi yang masih perlu diperkuat pada Guru BK.

Kesiapan Kolaboratif

Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa implementasi layanan BK tidak dapat dilakukan secara individual oleh Guru BK. Indriawati *et al.* (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan layanan BK dipengaruhi oleh kolaborasi antara Guru BK, guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua. Temuan tersebut didukung oleh Seprianto *et al.* (2024) yang menekankan pentingnya pengembangan materi layanan secara kolaboratif sesuai kebutuhan sekolah. Selain itu, Yuyu *et al.* (2025) menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter memerlukan keterlibatan seluruh ekosistem sekolah sehingga Guru BK berperan sebagai koordinator dalam mengintegrasikan berbagai program pengembangan peserta didik. Secara keseluruhan, kesiapan kolaboratif Guru BK mulai berkembang, tetapi implementasinya masih bergantung pada dukungan organisasi sekolah.

Faktor yang Memengaruhi Kesiapan Guru BK

Berdasarkan sintesis literatur, kesiapan Guru BK dalam mengintegrasikan pendidikan karakter, karier, dan sosial-emosional dipengaruhi oleh faktor individual, organisasional, dan kebijakan. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan implementasi layanan BK berbasis Kurikulum Merdeka.

1. Faktor individual mencakup kompetensi profesional, pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka, kemampuan melakukan asesmen, pengalaman mengajar, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Azwar (2023) menunjukkan bahwa pemahaman Guru BK terhadap paradigma baru layanan BK masih berada pada tahap adaptasi. Selain itu, Mufidah *et al.* (2022) dan Almizri dan Akhmad (2025) menegaskan bahwa kemampuan

melakukan asesmen perkembangan dan karier peserta didik masih memerlukan penguatan melalui pengembangan profesional berkelanjutan.

2. Faktor organisasional berkaitan dengan dukungan kepala sekolah, budaya sekolah, serta kolaborasi antar pendidik. Indriawati *et al.* (2024) menunjukkan bahwa implementasi layanan BK menjadi lebih efektif apabila didukung oleh koordinasi yang baik dengan guru mata pelajaran dan wali kelas. Seprianto *et al.* (2024) menambahkan bahwa penyusunan materi layanan juga memerlukan kerja sama lintas pihak agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, Yayu *et al.* (2025) menunjukkan bahwa penguatan karakter hanya dapat berhasil apabila menjadi bagian dari budaya sekolah secara menyeluruh.
3. Faktor kebijakan meliputi implementasi Kurikulum Merdeka, penyediaan pelatihan profesional, serta dukungan regulasi terhadap layanan BK. Hasil sintesis menunjukkan bahwa perubahan kebijakan menuntut Guru BK untuk mengembangkan kompetensi baru, terutama dalam mengintegrasikan karakter, karier, dan sosial-emosional. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan, penyediaan panduan implementasi, serta dukungan kebijakan sekolah menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesiapan Guru BK.

Secara keseluruhan, hasil sintesis menunjukkan bahwa kesiapan Guru BK merupakan konstruksi multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi antara kapasitas individu, dukungan organisasi, dan kebijakan pendidikan. Ketiga faktor tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam mendukung implementasi layanan BK yang komprehensif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, peningkatan kesiapan Guru BK tidak cukup dilakukan melalui penguatan kompetensi individu, tetapi juga memerlukan dukungan sistem sekolah dan kebijakan yang berkelanjutan.

Integrasi Karakter, Karier, dan Sosial-Emosional dalam Layanan BK Komprehensif

Hasil sintesis menunjukkan bahwa implementasi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) pada Kurikulum Merdeka masih cenderung dilaksanakan secara parsial. Sebagian penelitian berfokus pada pendidikan karakter, sebagian lainnya mengkaji layanan bimbingan karier atau pembelajaran sosial-emosional secara terpisah. Padahal, ketiga domain tersebut merupakan komponen yang saling berkaitan dalam mendukung perkembangan peserta didik secara utuh. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan Guru BK tidak dapat dipahami hanya dari satu aspek layanan, melainkan harus dilihat sebagai kemampuan mengintegrasikan karakter, karier, dan sosial-emosional dalam satu program BK yang komprehensif.

Kerangka *Comprehensive School Counseling Program* yang dikembangkan oleh Gysbers dan Henderson (2012) menempatkan layanan BK sebagai bagian

integral dari sistem pendidikan melalui empat komponen utama, yaitu kurikulum bimbingan (*guidance curriculum*), perencanaan individual (*individual planning*), layanan responsif (*responsive services*), dan dukungan sistem (*system support*). Dalam kerangka tersebut, pendidikan karakter, pengembangan karier, dan pembelajaran sosial-emosional bukan merupakan layanan yang berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam mendukung perkembangan akademik, pribadi, sosial, dan karier peserta didik.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa pendidikan karakter berfungsi sebagai landasan pembentukan nilai, sikap, dan perilaku peserta didik. Penguatan karakter melalui layanan BK membantu peserta didik mengembangkan integritas, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan secara etis. Temuan Widiastuti *et al.* (2024), Latifah *et al.* (2024), dan Yuyu *et al.* (2025) menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan kolaborasi antara Guru BK, guru mata pelajaran, kepala sekolah, serta budaya sekolah yang mendukung.

Pada aspek bimbingan karier, hasil sintesis memperlihatkan bahwa layanan masih didominasi pemberian informasi mengenai pendidikan lanjutan dan belum sepenuhnya berbasis asesmen perkembangan peserta didik (Mufidah *et al.*, 2022). Sementara itu, Almizri dan Akhmad (2025) menegaskan bahwa tantangan dunia kerja pada era *Society 5.0* menuntut Guru BK untuk mengembangkan layanan karier yang lebih adaptif melalui asesmen minat, bakat, pengambilan keputusan, serta pengembangan kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, kesiapan karier tidak hanya dipahami sebagai kesiapan memilih jenjang pendidikan berikutnya, tetapi juga sebagai proses pengembangan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan.

Pada aspek sosial-emosional, Majidah dan Ahmadi (2024) serta Joni *et al.* (2026) menunjukkan bahwa implementasi *Social Emotional Learning (SEL)* di sekolah masih belum optimal. Padahal, kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan interpersonal, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab merupakan fondasi bagi perkembangan karakter maupun kesiapan karier peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa integrasi SEL dalam layanan BK masih memerlukan penguatan, baik melalui peningkatan kompetensi Guru BK maupun dukungan kebijakan sekolah.

Berdasarkan hasil sintesis tersebut dapat dipahami bahwa ketiga domain memiliki hubungan yang saling memengaruhi. Pendidikan karakter membentuk sistem nilai peserta didik, pembelajaran sosial-emosional mengembangkan kemampuan mengelola diri dan berinteraksi dengan lingkungan, sedangkan layanan karier membantu peserta didik merancang masa depan sesuai potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, Guru BK perlu mengembangkan layanan yang mengintegrasikan ketiga domain tersebut secara simultan sehingga mampu mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila secara lebih komprehensif.

Implikasi, Keterbatasan, dan Rekomendasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi teoretis. Pertama, temuan menunjukkan bahwa kesiapan Guru BK merupakan konstruksi multidimensional yang mencakup kesiapan konseptual, operasional, asesmen, dan kolaboratif. Temuan ini memperluas kajian sebelumnya yang cenderung memandang kesiapan guru hanya dari aspek pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka. Kedua, hasil sintesis memperkuat kerangka *Comprehensive School Counseling Program* yang dikemukakan oleh Gysbers dan Henderson (2012), bahwa layanan BK yang efektif harus mengintegrasikan pengembangan karakter, karier, dan sosial-emosional sebagai bagian dari layanan perkembangan peserta didik.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kesiapan Guru BK tidak cukup dilakukan melalui pelatihan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, tetapi juga perlu diarahkan pada penguatan kompetensi asesmen, pengembangan layanan karier berbasis perkembangan, implementasi *Social Emotional Learning (SEL)*, serta peningkatan kemampuan kolaborasi dengan guru mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua, dan pihak terkait lainnya. Selain itu, sekolah perlu memberikan dukungan kelembagaan melalui penyusunan program BK yang terintegrasi dengan program sekolah sehingga layanan BK tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah peserta didik, tetapi juga pada pengembangan potensi secara berkelanjutan.

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Sintesis dilakukan hanya terhadap sepuluh artikel yang memenuhi kriteria inklusi sehingga belum merepresentasikan seluruh penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, beberapa artikel yang dianalisis tidak secara khusus dilakukan pada jenjang SMP, tetapi tetap digunakan karena memberikan kontribusi konseptual terhadap integrasi pendidikan karakter, bimbingan karier, dan pembelajaran sosial-emosional. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan sesuai dengan konteks literatur yang dianalisis.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sumber literatur melalui berbagai basis data internasional, menggunakan jumlah artikel yang lebih banyak, serta mengombinasikan metode *Systematic Literature Review* dengan penelitian empiris di sekolah. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan model implementasi layanan BK yang secara spesifik mengintegrasikan pendidikan karakter, bimbingan karier, dan pembelajaran sosial-emosional sesuai karakteristik peserta didik pada jenjang SMP.

SIMPULAN

Hasil *Systematic Literature Review (SLR)* menunjukkan bahwa kesiapan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengintegrasikan pendidikan karakter,

bimbingan karier, dan pembelajaran sosial-emosional pada implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang SMP masih berada pada tahap berkembang. Hasil sintesis menunjukkan bahwa Guru BK telah memiliki kesiapan konseptual terhadap perubahan paradigma layanan BK yang lebih berorientasi pada perkembangan peserta didik, namun kesiapan operasional, asesmen, dan kolaboratif masih perlu diperkuat agar integrasi ketiga domain dapat terlaksana secara optimal.

Kesiapan tersebut dipengaruhi oleh faktor individual, organisasional, dan kebijakan, seperti kompetensi profesional, literasi asesmen, dukungan sekolah, serta pelatihan berkelanjutan. Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa penelitian terdahulu masih cenderung mengkaji pendidikan karakter, bimbingan karier, dan pembelajaran sosial-emosional secara terpisah. Oleh karena itu, layanan BK pada Kurikulum Merdeka perlu dikembangkan melalui pendekatan yang lebih komprehensif dan terintegrasi sehingga mampu mendukung perkembangan peserta didik secara holistik dan memperkuat pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan literatur maupun melakukan penelitian empiris untuk mengembangkan model implementasi layanan BK terintegrasi pada jenjang SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Almizri, W., & Akhmad, Y. (2025). Strategi guru BK dalam mengembangkan kesiapan karir peserta didik menghadapi tantangan Society 5.0. *Empowerment Counseling Journal*, 1(2), 145–156. <https://doi.org/10.30983/empowermentcounselingjournal.v1i2.10061>
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas dan peran guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 40–50. <https://doi.org/10.33654/jpl.v17i1.1803>
- Azwar, B. (2023). Pemahaman guru bimbingan konseling terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 63–76. <https://doi.org/10.29210/1202322167>
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and managing your school guidance and counseling program* (5th ed.). American Counseling Association.
- Indriawati, P., Hasanah, M., Ferbriyani, A., Winata, S. Z., & Arum, A. C. (2024). Implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 9 Balikpapan. *Kompetensi*, 17(2). <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v17i2.354>
- Joni, J., Zuhendri, Z., Alim, M. L., & Puspita, Y. (2026). Pembelajaran sosial emosional dalam kurikulum Indonesia: Tinjauan literatur dan implikasinya. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 5(1).

<https://doi.org/10.31004/jpion.v5i1.1180>

- Latifah, N., Kamal, R. F., Novianingsih, S. R. D., & Rustini, T. (2024). Pendidikan karakter dalam peran Kurikulum Merdeka melalui IPAS. *Beginner: Journal of Teaching and Education Management*, 2(2), 124–130. <https://doi.org/10.61166/bgn.v2i2.52>
- Majidah, I. Z., & Ahmadi, A. (2024). Pembelajaran sosial emosional: Menghadirkan pendidikan yang berpihak kepada siswa melalui Kurikulum Merdeka. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(4). <https://doi.org/10.1177/2156759X2311>
- Mufidah, E. F., Wulansari, P. S. D., & Mudhar, M. (2022). Implementasi layanan bimbingan karier untuk mendukung Kurikulum Merdeka di SMPN 9 Blitar. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 8(1), 27–32. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v8i1.6916>
- Seprianto, S., Hartini, H., Fadila, F., Ristianti, D. H., & Rizal, S. (2024). Strategi pengembangan materi layanan BK untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. *JOEAI*, 7(1). <https://doi.org/10.31539/joeai.v7i1.7964>
- Widiastuti, S., Harun, H., & Fitriana, N. C. T. (2024). Implementasi nilai karakter melalui pembelajaran proyek. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 85–109. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4631>
- Yayu, I. P., Haifaturrahmah, & Muhdar, S. (2025). Implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(4), 28–37. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i4.2990>